

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang mudah membaur dalam kehidupan di masyarakat, khususnya di Indonesia. Islam dibangun atas dua dasar yaitu dasar keagamaan dan dasar politik yang menunjukkan kesinambungan antara kehidupan dunia dan akhirat.¹

Masuknya Islam ke Indonesia mendapatkan perhatian yang sangat besar dari masyarakat khususnya yang menganut agama Hindu-Budha, disebabkan ajaran Islam yang bebas dari pengkastaan. Pada awal abad ke-17 Indonesia mengalami penjajahan yang menimbulkan kekhawatiran terdegradasinya nilai-nilai tradisional. Praktek penjajahan ini menggugah para ulama *mujaddid* untuk melakukan gerakan menentang pengaruh-pengaruh Barat yang sudah berasimilasi dalam berbagai aspek kehidupan.² Gerakan revival³ didorong oleh aktivitas pembaharuan Islam di Saudi Arabia, Mesir dan India. Arus gerakan pembaharuan Islam atau *Muhyi Al- Atsarissalaf* dalam waktu singkat sampai ke Indonesia pada akhir abad ke-18. Perkembangan gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia semakin berkembang memasuki awal abad ke-20 dengan berdirinya berbagai organisasi Islam seperti Jami'atul Khair (1905), Syarikat Islam (1911),

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 1.

² Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung: Gema Syahida, 1995), hal. 16.

³ Dalam hal gerakan pembaharuan ini banyak para mujaddid berusaha memperjuangkan ajaran Islam secara murni, bebas dari segala macam bid'ah dan khurafat serta tegak dalam kemerdekaan politiknya sendiri.

Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persatoean Oemat Islam (1917), dan Persatuan Islam (1923).⁴

Persatuan Islam (Persis) merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang keagamaan yang didirikan di Bandung pada tanggal 12 September 1923 dengan tujuan yang hampir serupa dengan gerakan Muhammadiyah di Yogyakarta, yaitu menegakkan ajaran-ajaran ulama *salaf* serta mengembalikan Islam kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, menghidupkan *ruh jihad* dan *ijtihad*, membasmi *bid'ah*, *takhayul*, *khurafat*, *syirik musrik*, dan *taqlid* buta melalui tabligh dan dakwah Islam. Para pendiri organisasi ini bukan merupakan orang-orang asli Bandung melainkan berasal dari Palembang, antara lain Haji Zamzam dan Muhammad Yunus yang merupakan pedagang biasa yang mempunyai kesempatan untuk memperdalam tentang agama Islam.⁵

Gagasan untuk mendirikan organisasi ini berasal dari pertemuan-pertemuan yang bersifat keduri yang diadakan secara kontinyu di rumah salah satu anggota yang berasal dari Palembang yang sudah lama tinggal di Bandung. Topik pembicaraan yang diperbincangkan bermacam-macam, diantaranya masalah-masalah agama yang dimuat di *Majalah Al-Munir* (Padang), *Majalah Al-Manar* (Mesir), pertikaian antara al-Irsyad dan Jami'atul Khair, dan persoalan-persoalan yang lainnya.⁶

Pada mulanya Persis terbentuk pada masa penjajahan Belanda tanpa didasarkan atas suatu kepentingan khusus, baik kepentingan para pemimpin ataupun kebutuhan masyarakat. Karena masyarakat pada waktu itu tidak

⁴Dadan Wildan, *op.cit*, hal. 19-22.

⁵Dadan Wildan, *op.cit*, hal. 28.

⁶Dadan Wildan, *op.cit*, hal. 27.

membutuhkan perombakan tatanan kehidupan ke-islaman, sebab *taqlid, jumud, khurafat, bid'ah, takhayul* serta syirik telah melekat dalam diri mereka. Persis berdiri di atas dasar dan kewajiban akan tugas untuk mengangkat umat dari jurang kemandegan dan tertutupan pintu *ijtihad*.⁷

Pada masa Belanda Persis berjuang dengan dua model perjuangan. *Perjuangan ke dalam*, yakni membersihkan Islam dari paham-paham yang tidak berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah terutama yang menyangkut aqidah dan ibadah. *Perjuangan ke luar*, Persis secara aktif menentang dan melawan aliran-aliran anti Islam yang hendak menghancurkan Islam di Indonesia. Memasuki masa pendudukan Jepang, seluruh aktivitas organisasi Islam dibekukan, sehingga gerakan pembaharuan dilakukan tanpa dinaungi oleh suatu organisasi untuk menentang usaha *Nipponisasi* dan pemusyrikan yang gencar dilakukan.⁸

Pasca-kemerdekaan, Persis memulai kembali perjuangannya. Melalui reorganisasi tahun 1948, Persis berada pada kepemimpinan generasi kedua yaitu K.H. Muhammad Isa Anshary (1948-1960). Pada masanya Persis dihadapkan dengan pergolakan politik yang belum stabil yang dibuktikan oleh tindakan pemerintah atas tegaknya Demokrasi Terpimpin yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno untuk membentuk negara dan masyarakat dengan ideologi Nasakom.⁹

Isa Anshary dengan taktik politiknya mengarahkan Persis untuk membentuk Front Anti Komunis yang sudah banyak tertanam dalam percaturan politik kenegaraan yang akan membahayakan umat Islam. Selain itu Persis juga mengeluarkan sejumlah manifesto politik yang dengan tegas menolak tentang

⁷Dadan Wildan, *op.cit*, hal. 30.

⁸Shiddiq Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*, (Bandung: Tafakur, 2005), hal. 68.

⁹Shiddiq Amien, *ibid*, hal. 68.

Nasakom. Tampilnya Isa Anshary cukup berpengaruh dimana pemikirannya hampir serupa dengan M. Natsir sebagai ulama dan politikus.¹⁰ Sebagai ulama dan politikus, Isa Anshary terkenal sebagai *si Singa Mimbar*, sosok ulama yang berkulat di kancah politik, dimana pemikirannya ia tuangkan dalam karya-karya yang sarat unsur politik.¹¹ Dari sekian banyak karyanya, politik menjadi identitas yang melekat padanya dibanding aqidah dan muamalah.

Pengganti beliau, KH. E. Abdurrahman merupakan sosok ulama karismatik yang memegang teguh *khittah* Persis. Sebagai seorang ulama (tradisional dulunya), didikannya lebih banyak ditekankan pada keagamaan sehingga menjauhkannya dari dunia politik. Dilihat dari tujuan awal Persis dibangun yaitu menegakkan ajaran salaf dan mengembalikan Islam kepada dua sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah, tidaklah heran jika ia disebut sebagai penjaga keutuhan pemikiran Persis.¹²

Perbedaan visi dan misi kedua tokoh besar Persis ini meruncing hingga menjadi *Gelombang dalam Gelas*. Isa Anshary maju dan membawa Persis ke dalam kancah politik dengan membentuk Partai Jami'atul Muslimin. Di lain pihak, KH. E. Abdurrahman menolak usaha politisasi Persis dan bersikeras mengembalikan Persis ke khittahnya sebagai organisasi keagamaan. Perbedaan pemikiran ini berujung konflik pada 1960 ketika Persis mengadakan Mukhtamar VII yang bertepatan dengan pembubaran Partai Masyumi. Melihat hal tersebut maka Isa Anshary berinisiatif membuat gebrakan di Persis, dengan karyanya *Kedepan Dengan Wajah Baru*.

¹⁰Shiddiq Amien, *ibid*, hal. 69.

¹¹Dadan Wildan, *loc.cit*, hal 103.

¹²Shiddiq Amien, *loc.cit*, hal. 119.

Isa Anshary menghendaki Persis mendirikan partai yang dinamai Jami'atul Muslimin.¹³ Gebrakan yang ia lakukan menuai kontroversi di kalangan masyarakat Persis terutama bagi K.H. E Abdurahman yang sangat tidak setuju dengan apa yang dicanangkan Isa Anshary, bahkan Pemuda Persis selaku bagian otonom menuai respon yang sama.¹⁴ Sebanyak 95% peserta muktamar menolak pra-saran Isa Anshary “Ke Depan Dengan Wajah Baru”. Pertikaian dalam forum ini mengakibatkan segala keputusan Muktamar Persis VII dibatalkan, dan menunjuk Isa Anshary, Fakhruddin Al-Khairi dan Rusyad Nurdin sebagai formatur penyusun Tasykil PP. Persis tanpa dilakukan musyawarah dengan Majelis Ulama Persis yang mengakibatkan 75% peserta sidang *walk out*.¹⁵ Para tasykil bentukan ketiga formatur dianggap tidak syah oleh banyak cabang Persis sebab ketua umum bukan berdasarkan pemilihan umat, sehingga banyak cabang Persis menyatakan putus hubungan dengan PP. Persis dan bernaung dibawah PP. Pemuda Persis.

Beberapa bulan berselang Fakhruddin al-Khairi menyerahkan mandat kepada Majelis Ulama Persis di Bangil dan PP. Persis dibubarkan. Dalam situasi demikian, pimpinan Pemuda Persis berperan besar dalam menjaga keutuhan organisasi Persis. PP Pemuda Persis mengutus Suraedi, M Syarif Sukandi, KHO. Syamsuddin, Entang Hermawan, dan Wiriyana menghadap ketua Majelis Ulama Persis di Bangil. Hasil musyawarah tersebut menunjuk PP Pemuda Persis sebagai Panitia Pemilihan PP. Persis secara referendum. Dua tahun kemudian diangkatlah KH. E. Abdurrahman sebagai ketua umum Persis dan diterima secara bulat oleh

¹³Dadan Wildan, *loc.cit*, hal. 120.

¹⁴Abu Al-Gifary, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*, (Bandung: Mujahid Press, 2002), hal.63.

¹⁵Dadan Wildan, *loc.cit*, hal 122.

cabang-cabang Persis dan mereka bersedia kembali bergabung dibawah naungan PP Persis. “Kedewasaan” PP. Pemuda Persis berdampak baik dengan kembali utuhnya PP. Persis sebagai setir organisasi.¹⁶

Gelombang dalam Gelas ini merupakan sejarah kelam Persis. Selama dua tahun “tubuh” Persis koyak oleh perbedaan visi menatap Persis ke depannya. Oleh karenanya, penulis bermaksud mengkaji kembali mengenai perbedaan pemikiran yang terjadi antara Isa Anshary dan KH. E. Abdurahman didasarkan pada pola pikir antara kedua belah pihak dengan judul **“PERBEDAAN PEMIKIRAN ANTARA ISA ANSHARY DAN E. ABDURRAHMAN TENTANG PERSIS DAN POLITIK 1960-1962”**.

B. Rumusan Masalah

Pada pembahasan mengenai perbedaan pemikiran yang terjadi antara M Isa Anshary dan E. Abdurahman, diberi rentang waktu antara 1960-1962. Perumusan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Persis tahun 1960?
2. Bagaimana perbedaan pemikiran antara Isa Anshary dan E. Abdurrahman pada tahun 1960-1962?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang Persis pada tahun 1960.

¹⁶Dadan Wildan, *loc.cit*, hal. 123.

2. Untuk mengetahui perbedaan pemikiran antara Isa Anshary dengan E. Abdurrahman.

D. Tinjauan Pustaka

Persis merupakan organisasi keagamaan yang didirikan oleh K.H. Zamzam dan M Yunus. Kajian utama dalam penelitian ini adalah persinggungan antara K.H.M. Isa Anshary dan K.H.E. Abdurahman dalam peristiwa Mukhtamar VII Persis. Rupanya kedua tokoh ini menjadi sorotan pada peristiwa tersebut. Adapun literatur yang membahas mengenai hal tersebut diantaranya *Sejarah Perjuangan Persatuan Islam 1923-1983* karya Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis* karya Abu Al-Gifari, *Panduan Hidup Berjamaah* karya Shiddiq Amien, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* karya Deliar Noer, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* karya Howard Federspiel, *M. Natsir Sebuah Biografi* karya Ajip Rosyidi, *KHM. Rusyad Nurdin Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrasi, Pendidik, dan Pendakwah* karya Ii Baihaqi Mustafa, *Persis dari Masa ke Masa: Sebuah Refleksi Sejarah* karya Haris Muslim dirasa penting untuk menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini untuk memahami Persis sebagai suatu organisasi keagamaan.

Adapun beberapa karya Isa Anshary berbentuk arsip serta buku seperti *Manifesto Perjuangan Persatuan Islam*, *Sebuah Manifesto*, *Mujahid Dakwah*, *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam Dalam Pembinaan Orde Baru*, *Bahaya Merah Di Indonesia*, *Beberapa Fakta PKI Pembela Negara Asing*, *Inilah Partai Masyumi*, *Islam dan Nasionalisme*, *Umat Islam Menghadapi Pemilihan Umum*, *Dengan Akidah Memenuhi Risalah*, serta dua khutbah beliau 'Aqidah Djamaah

dan Imamah serta *Inisari Khutbah M Natsir dan M Isa Anshary* merupakan rujukan bagi penulis untuk memahami pemikiran Isa Anshary. Dari karya-karyanya tersebut, dapat diketahui orientasi berpikir Isa Anshary yang jauh lebih memfokuskan dirinya dalam bidang politik di suatu berorganisasi.

Selanjutnya karya-karya E. Abdurrahman seperti *Istifta Tanya Jawab Masalah Agama, Perbandingan Madzhab, Recik-Recik Dakwah, dan Risalah Wanita* merupakan rujukan bagi penulis untuk memahami pemikiran E. Abdurrahman. Adapun beliau, ialah seorang penulis aktif terkait masalah-masalah kontemporer berkaitan dengan permasalahan agama. Dari karyanya tersebut, dapat diketahui orientasi pemikiran E. Abdurrahman lebih terfokus pada kajian ibadah sebagai tuntunan bagi anggota Persis.

Berbagai penelitian mengenai KHE. Abdurrahman dan KH. Isa Anshary telah banyak dibuat, diantaranya *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983* oleh Dadan Wildan dan buku *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis* karya Dani Asmara yang isinya membahas sejarah Persis dan Pemuda Persis secara umum. Di dalam penelitian keduanya, pembahasan mengenai perbedaan pemikiran antara KHE. Abdurrahman dan KH. Isa Anshary dibahas sebagai sub babnya saja. Oleh karena itu, dirasa baik bagi penulis untuk mencoba membahas kembali bahasan ini, namun secara lebih mendalam.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah Penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini, penulis menggunakan penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Menurut GJ. Ranier, heuristik adalah teknik, bukan sebuah ilmu sehingga tidak mempunyai aturan umum. Adapun sumber-sumber sejarah menurut M. Yamin adalah sekumpulan benda kebudayaan untuk membuktikan sejarah. Sumber sejarah terbagi kepada tiga, yakni sumber tulisan berupa laporan mengenai fakta sejarah secara lengkap, sumber lisan yang kadar kebenarannya tergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pelaku atau saksi sejarah, serta sumber benda sebagai suatu peninggalan kebudayaan.

Kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, penulis melakukan pencarian ke perpustakaan pribadi yaitu perpustakaan Pimpinan Pusat Persatuan Islam yang beralamatkan di Jalan Perintis Kemerdekaan Bandung; rumah tasykil Pimpinan Wilayah Persistri bidang garapan sosial di Jalan Pojok Selatan Cimahi; rumah Penasihat Persatuan Islam Istri yang merupakan istri dari K.H Syarif Sukandi selaku pelaku sejarah di Jln. Kholis, Bandung.

Pada tahapan ini penulis lebih banyak mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang tergolong primer dan skunder. Sumber-sumber primer berupa arsip dan karya-karya dari kedua tokoh yang penulis kaji, terdapat di Perpustakaan Pusat Pimpinan Persatuan Islam. Sedangkan sumber sekunder berupa buku yang terdapat di rumah tasykil PW Persistri Bidgar Sosial dan rumah Alm. Syarief Sukandi.

Adapun sumber utama yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah berupa arsip dan buku antara lain:

a. Arsip

- 1) Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Keputusan. Resolusi, Statemen Muktamar Persatuan Islam Ke VII Di Bangil Dan Qaidah-Qaidah Madjlis Ulama Persatuan Islam*, Bangil, 2-5 September 1960.
- 2) Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Surat Edaran Kepada Pimpinan Djabang Persatuan Islam Seluruh Indonesia*, Bangil, 21 Djanuari 1961.
- 3) H. Azhari Rawi, *Tulisan Tangan Isa Anshary*, Bangil 23 Januari 1961.
- 4) Sekretariat Madjlis Ulama Persis, *Surat Pengumuman Berdasarkan Surat Edaran No. 1/61/80, tgl 10 Djanuari 1961 Hal. 5 dan 6*, Bangil, 13 Februari 1961.
- 5) E. Abdurrahman, *Surat Tanggapan Diambil Alihnya Kekuasaan PP Persis Oleh Madjlis Ulama Persis*, Bandung, 6 Ferbruari 1961.
- 6) Sekretariat Madjelis Ulama Persatuan Islam, *Surat Balasan Untuk E. Abdurrahman*, Bangil 16 Februari 1961.
- 7) Isa Anshary, *Renungan Dalam Pengasingan Menjelang Hari Raya Kuraban*, 4 Mei 1963.
- 8) Isa Anshary, *40 Tahun Persatuan Islam*, 12 September 1963.
- 9) Isa Anshary, *Kegiatan dan Perdjuangan*, Bandung 13 Maret 1968.

b. Buku

- 1) Isa Anshary, 1958, *Manifes Perdjuangan Persatuan Islam*, Bandung: Sekertariat PP. Persis.
- 2) Isa Anshary, 1952, *Sebuah Manifesto*, Bandung: Pasifik.

- 3) Isa Anshary, 1967, *Mujahid Da'wah*, Bandung: C.V Diponegoro.
- 4) E. Abdurrahman, 2010, *Recik-Recik Dakwah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 5) E. Abdurrahman, *Risalah Wanita*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- 6) E. Abdurrahman, 1991, *Istifta; Tanya Jawab Seputar Masalah Agama*, Bandung: CV. HUSABA.
- 7) E. Abdurrahman, 2010, *Perbandingan Madzhab*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 8) Isa Anshary, 1967, *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam dalam Pembinaan Orde Baru*, Jakarta: Media Dakwah.
- 9) Isa Anshary, 1953, *Ummat Islam Dalam Pemilihan Umum*, Bandung: Hasan Aidid.
- 10) Isa Anshary, *Dengan Akidah Memenuhi Risalah*, Bandung: Madjelis Ulama Ketj. Sukajadi.
- 11) Isa Anshary, 1950, *Intisari Chutbah: M Natsir dan M Isa Anshary*, Bandung: Pasifik.
- 12) Isa Anshary, 1955, *Beberapa Fakta P.K.I Pembela Negara Asing*, Bandung: Front Anti Komunis.
- 13) Isa Anshary, dkk, tt, *Bahaya Merah Di Indonesia*, Bandung: Front Anti Komunis.
- 14) Isa Anshary, 1968, *Aqidah Djama'ah dan Imamah*, Bandung: CV. Diponegoro.

15) Isa Anshary, 1954, *Inilah Partai Masjumi*, Bandung: Dewan Pimpinan Masjumi Cabang Indramayu.

16) Isa Anshary, 1954, *Islam dan Nasionalisme*, Bandung.

Untuk menguatkan sumber utama di atas, maka penulis menggunakan sumber sekunder sebagai rujukan yaitu berupa buku-buku yang secara umum mengkaji tentang Persis dan yang bersentuhan terhadap kedua tokoh di atas. Buku-buku tersebut terdapat di perpustakaan pribadi dan organisasi diantaranya adalah:

1. Dadan Wildan, 1995, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, Bandung: Gema Syahida.
2. Abu Al-Ghifari, Dani Asmara, 2002, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis*, Bandung: Mujahid Press.
3. Shiddiq Amien, 2005, *Panduan Hidup Berjamaah*, Bandung: Tafakur.
4. Baihaqi Mustafa, 2005, *K.H.M. Rusyad Nurdin Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrasi, Pendidik, dan Pendakwah*, Jakarta: Multipro.
5. Howard M. Federspiel, 1996, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
6. Haris Muslim, "Persis Dari Masa ke Masa: Sebuah Refleksi Sejarah" dalam Fospi Kairo Mesir, 2000, *Siapakah Persis Menjadi Mujaddid lagi? Upaya Mewujudkan Wacana Persis Baru* Yusuf Burhanuddin (ed). Bandung: Alqaprint Jatinangor.
7. Ajip Rosidi, 1990, *M. Natsir Sebuah Biografi*, Jakarta: PT. Anem Kosong Anem.

8. Dadan Wildan, 1997, *Yang Dai Yang Politikus Hayat Perjuangan lima Tokoh Persis*, Bandung: Remaja Rosdakaria Offset.
9. Ikin Sodikin, *Persis Harus Jaga Jarak Dengan Kekuasaan*, dalam *Pikiran Rakyat Edisi Senin (MANIS) 20 September 2010* hal. 28.
10. Arini Haqqi, 2014, *Persatuan Islam (Persis) Era Latief Muchtar: 1983-1997 Mandiri Tanpa Isolasi Diri*, Skripsi, Jakarta: Universitas Indonesia.

2. Kritik

Setelah data-data terkumpul selanjutnya adalah melakukan pengujian atas data-data yang penulis dapatkan. Selanjutnya dilakukan kritik sumber. Kritik adalah kerja intelektual dan rasional mengikuti metodologi sejarah guna mengetahui objektivitas sumber dan terhindar dari fantasi, manipulasi, dan fabrikasi. Dalam ilmu sejarah dikenal dengan dua bentuk kritik, yaitu kritik ekstern dilakukan karena untuk menguji keaslian sumber. Adapun kritik intern adalah menguji kredibilitas sumber, apakah sumber itu yang didapatkan penulis dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik intern ini dilakukan dengan melihat latar belakang penulis dan motivasi menulis, sehingga karya yang dijadikan sumber dapat dipercaya.¹⁷

a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah tahapan pengujian keaslian sumber dengan dilakukannya penyeleksian segi-segi fisik dari sumber, seperti meneliti jenis kertas, tinta, gaya bahasa, gaya tulisan, serta tampilan luarnya. Dalam tahapan ini, perlu dijawab tiga pertanyaan, yakni apakah sumber tersebut sesuai dengan

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 59-61.

sejarah yang diangkat, apakah sumber tersebut asli ataukah turunan, serta apakah sumber tersebut mengalami perubahan atau tidak¹⁸.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan beberapa buku rujukan seperti *Sejarah Perjuangan Persatuan Islam 1923-1983* yang ditulis oleh Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis* karya Abu Al-Gifari, *Panduan Hidup Berjamaah* karya Shiddiq Amien, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* karya Deliar Noer, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* karya Howard Federspiel, *M Natsir Sebuah Biografi* karya Ajip Rosyidi, *KHM Rusyad Nurdin Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrasi, Pendidik, dan Pendakwah* karya Baihaqi Mustafa, *Persis dari Masa ke Masa: Sebuah Refleksi Sejarah* karya Haris Muslim merupakan sumber yang layak digunakan. Kondisi buku masih terjaga baik. Buku-buku ini telah dicetak ulang berulang kali tanpa perubahan sedikitpun.

Adapun sumber utama penelitian ini berupa karya-karya dua tokoh Persis yakni Isa Anshary dan E. Abdurrahman.

- 1) *Sebuah Manifesto* (Bandung 17 Februari 1952), *Ummat Islam Menghadapi Pemilihan Umum* (Bandung 17 Februari 1953), *Inilah Partai Masjumi* (Bandung 8 Maret 1954), *Islam dan Nasionalisme* (Bandung 22 Maret 1954), *Beberapa Fakta PKI Pembela Negara Asing* (Bandung 1 April 1955), *Manifes Perjuangan Persatuan Islam* (Bandung April 1958), *Mujahid Dakwah* (Bandung April 1967), *'Aqidah Jama'ah dan Imamah* (Jakarta 21 Desember 1968), *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam*

¹⁸ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 63.

(Jakarta 19 September 1987), *Intisari Chutbah M Natsir M Isa Anshary* (Bandung Juli 1950), dan *Bahaya Merah di Indonesia* (tanpa tahun) merupakan beberapa karya Isa Anshary yang diterbitkan di Bandung dan Jakarta yang menggunakan kertas putih dan tersimpan rapi di Pusat Dokumentasi PP. Persis sebagai Arsip Bidang Tarbiyah. Semua karya ini merupakan karya asli Isa Anshary tanpa mengalami perubahan sejak pertama diterbitkan.

2) *Perbandingan Madzhab* (Bandung: Juni 1986), *Risalah Wanita* (Bandung: 25 Januari 1987), *Istifta Tanya Jawab Masalah Agama* (Bandung: Oktober 1991), *Recik-Recik Dakwah* (Bandung: cetakan keempat April 2010) merupakan karya E. Abdurrahman yang diterbitkan di Bandung menggunakan kertas putih dan sudah dicetak ulang beberapa kali bahkan karya *Perbandingan Madzhab* sudah dicetak ulang sampai sepuluh kali. Semua karya ini merupakan karya asli E. Abdurrahman tanpa mengalami perubahan karena tidak adanya edisi revisi pada buku-buku tersebut.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber (apakah isi dokumen dapat dipercaya, apakah sumber tidak dimanipulasi, apakah sumber sejarah tersebut dikecohkan, dan apakah sumber tersebut mengandung bias. Dalam tahapan ini, diteliti tiga hal, yakni sifat sumber (resmi atau tidak), aspek mental penulis sumber, serta koorborasi atau perbandingan antara dua informasi

yang berasal dari dua kesaksian atau lebih untuk mendapatkan kredibilitas yang lebih umum.¹⁹

Jika diperhatikan, sifat sumber-sumber yang penulis kumpulkan bersifat resmi, karena diterbitkan oleh Sekretariat Pimpinan Pusat Persatuan Islam dan Madjlis Ulama Persatuan Islam. Selain itu, sumber-sumber ini merupakan hasil karya dari kedua tokoh yang penulis kaji sehingga sangat menunjukkan sikap mental dari masing-masing tokoh. Dengan banyaknya karya yang dibuat oleh keduanya, semuanya menunjukkan kesamaan bentuk bahasan sehingga dapat dikategorikan sebagai sumber yang kredibel.

Berdasarkan pengamatan penulis, buku *Sejarah Perjuangan Persatuan Islam 1923-1983* yang ditulis oleh Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Pemuda Persis* karya Abu Al-Gifari, *Panduan Hidup Berjamaah* karya Shiddiq Amien, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* karya Deliar Noer, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX* karya Howard Federsfiel, *M Natsir Sebuah Biografi* karya Ajip Rosyidi, *KHM Rusyad Nurdin Ulama, Pejuang, Politikus, Pemimpin Demokrasi, Pendidik, dan Pendakwah* karya Baihaqi Mustafa, *Persis dari Masa ke Masa: Sebuah Refleksi Sejarah* karya Haris Muslim merupakan sekunder. Dikatakan demikian karena buku-buku tersebut merupakan pengantar bagi penulis untuk mengetahui seluk-beluk Persis. Semua penulisnya merupakan tokoh-tokoh Persis terkecuali Deliar Noer dan Howard Federspiel yang merupakan peneliti yang menjadikan Persatuan Islam sebagai kajian

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1973), hal. 114.

penelitian. Karena sebagian besar buku merupakan karya tokoh Persis, maka dapat disimpulkan bahwa buku-buku tersebut dapat dipercayai.

Adapun sumber utama dalam penelitian ini merupakan karya dari kedua tokoh yang bersangkutan. Isi dari masing-masing karya sangat menunjukkan sifat sang penulis. Dari sekian karya Isa Anshary, dapat disimpulkan bahwa Isa Anshary merupakan tokoh yang sangat kosen di kancah politik. Isa Anshary mencurahkan pemikirannya mengenai Komunis, Masyumi, dan peran Islam dalam nasionalisme. Berbeda dengan E. Abdurrahman yang jauh menekankan isi karyanya sebagai sarana dakwah dan membahas isu-isu kontemporer. Sejalan dengan judul penelitian yang penulis angkat, karya dari masing-masing tokoh merupakan sumber yang kredibel untuk dijadikan pedoman bagi penulis untuk menggambarkan pemikiran KHM. Isa Anshary dan KHE. Abdurrahman.

3. Interpretasi

Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka fakta-fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan ketiga dari metode penelitian sejarah, yaitu tahapan interpretasi (penafsiran). Dalam tahapan ini penulis menguraikan dan menafsirkan fakta-fakta yang penulis dapatkan. Tujuan tahapan ini adalah untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sumber sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu kedalam interpretasi yang menyeluruh.

Dari pemahaman di atas, maka untuk menguatkannya penulis memerlukan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap

permasalahan serta memberi arahan dalam pelacakan data dan menentukan jenis pendekatan dalam penelitian.

Untuk tujuan analisis, menurut Suzanne Keller peranan sosial elit tertentu cukup penting untuk dibahas. Elit penentu (pemimpin) berperan sebagai lambang kolektif yang bersifat kognitif, moral, dan ekspresif. Segi kognitif adalah golongan elit sebagai ahli teknik dan pemegang wewenang yang tahu apa yang ia perbuat serta cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Segi moral adalah peran pemimpin untuk memberikan standar baik dan buruk suatu hal. Pemimpin adalah objek cinta dan kebencian, kekaguman dan iri hati, serta persaingan dan kebencian. Segi ekspresif adalah peran pemimpin sebagai simbol dan wasit dalam moral.²⁰

Pentingnya unsur-unsur simbol di kalangan elit penentu (pemimpin) selanjutnya dibagi menjadi dua model, yakni elit rekreasi dan elit artistik. Elit rekreasi adalah elit pemimpin-pemimpin politik yang memiliki landasan terjamin namun sangat dipengaruhi oleh selera, sehingga “para idola konsumsi” ini mewakili kesenangan kolektif, diciptakan dan dihancurkan oleh pergeseran kepentingan dan perhatian. Adapun elit artistik adalah pemimpin yang tidak mengikat dirinya dalam suatu kelompok kekuasaan dan menampilkan satu unsur ekspresif yang berbeda yang muncul dari kreatifitas perseorangan, keganjilan perseorangan (*idiosyncrasy*), dan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai tradisional. Elit ini dianggap sebagai bahaya karena menuntut satu kompromi baru terhadap

²⁰ Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) bekerja sama dengan CV. Rajawali, 1984), hal. 222.

satu nilai yang dianut, juga dianggap sebagai pembaharu yang mendobrak nilai-nilai lama.²¹

Hubungan timbal balik (interaksi) antara elit penentu dengan masyarakat selebihnya dapat mengambil bentuk yang tidak diharapkan, apabila satu pemimpin tidak melaksanakan fungsi-fungsi instrumental mereka, secara kolektif ataupun perseorangan, ia akan dipindahkan (terputusnya ikatan antara mereka sendiri dengan pengikutnya). Hubungan timbal balik antara pemimpin dengan yang dipimpin, antara elit dan publiknya, selanjutnya mempengaruhi persepsi dan evaluasi, diaman pemimpin selalu memproyeksikan harapan-harapan serta keinginan publik, dan apabila tidak sesuai dengan keinginan publik, maka pemimpin akan dihancurkan oleh pengikutnya.²²

Teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Suzanne Keller ini sangat mewakili judul penelitian yang penulis bahas, yakni “Perbedaan Pemikiran Antara Isa Anshary dan E. Abdurrahman tentang Persis dan Politik (1960-1962)”. Isa Anshary sebagai seorang elit penentu (Ketua Umum Persis sejak 1948-1960) adalah seorang elit artistik yang memiliki unsur ekspresi dan kecenderungan berpikir yang berbeda dari ketua serta anggota Persis pada umumnya dimana ia sangat konsen terhadap unsur politik. Dengan berbagai karyanya, ia mengekspresikan gambaran Persis masa depan menjadi Partai *Jami'atul Muslimin* sebagai benteng umat Islam mempertahankan diri dari serangan komunis. Namun karena harapan beliau tidak sesuai dengan keinginan anggota Persis secara umum (tetap berpegang teguh kepada *Khittah Persis* bahwa Persis adalah organisasi

²¹ Suzanne Keller, *ibid*, hal. 229-230.

²² Suzanne Keller, *ibid*, hal. 238.

masyarakat dalam bidang keagamaan), maka pra-sarannya yang berjudul Kedepan Dengan Wajah Baru ditolak pada Mukhtamar VII di Bangil.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap kegiatan penulisan yang merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini adalah penafsiran fakta-fakta yang ditulis menjadi sebuah kisah sejarah yang selaras. Disini penulis berharap dapat menjawab pertanyaan apa, kapan, dimana, siapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Skripsi ini disusun dalam empat bab, yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dengan urutan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran secara umum yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, menguraikan mengenai bahasan menyangkut gambaran umum Persis dan kondisi Persis pada tahun 1960.

BAB III, menguraikan mengenai biografi pemikiran kedua tokoh, perbedaan pemikiran antara Isa Anshary dan E Abdurrahman tentang Persis dan politik (1960-1962), yang menyangkut biografi Isa Anshary, biografi E. Abdurrahman, perbedaan pemikiran antara kedua tokoh, serta dampak dari perbedaan pemikiran tersebut.

BAB IV, merupakan bab akhir yang merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, diharapkan pada bab ini apa yang telah dipaparkan oleh penulis menjadi sebuah rumusan yang bermakna yang

mempunyai nilai. Rumusan kesimpulan ini sekaligus sebagai bab penutup dari penulisan skripsi ini. Selanjutnya, pada akhir karya penelitian ini dilengkapi dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

